

**PENGUNAAN METODE PEMBIASAAN DALAM MENINGKATKAN PERILAKU MORAL ANAK
KELOMPOK B DI TK BINA ANAK SHOLEH TUBAN**

***THE USE OF HABITUATION METHOD TO IMPROVE CHILDREN' MORAL BEHAVIOR
IN GROUP B AT TK BINA ANAK SHOLEH TUBAN***

RATIH RUSMAYANTI

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: ratih.rusma@gmail.com

Elisabeth Cristiana, S.Pd., M.Pd

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Moral yang merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam potensi anak adalah ajaran baik buruknya perbuatan dan kelakuan. Dengan demikian moral merupakan kendali dalam bertindak laku. Untuk meningkatkan perilaku moral anak tersebut dengan penggunaan metode pembiasaan. Penentuan metode untuk pembelajaran nilai dan moral anak TK sangat erat hubungannya dengan proses pengenalan tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat dan diharapkan mampu dilakukan oleh anak TK. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan metode pembiasaan dalam meningkatkan perilaku moral anak kelompok B1 di TK Bina Anak Sholeh Tuban. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini subyek penelitiannya yaitu kepala sekolah, konselor, dan wali kelas B1 yang memberikan informasi tentang perilaku moral anak dan penggunaan metode pembiasaan. Serta peneliti melakukan pengamatan terhadap subyek utama yaitu seluruh anak kelompok B1 di TK Bina Anak Sholeh Tuban. Penggunaan metode pembiasaan yang diberikan dengan cara membiasakan perilaku atau sikap moral anak secara berulang-ulang dan terus-menerus sehingga dapat mengubah dan mengurangi perilaku yang berlebihan atau salah dan meningkatkan perilaku baik. Proses pelaksanaan kegiatan metode pembiasaan yang bersifat fleksibel secara kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan teladan. Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pemberian metode pembiasaan adalah setiap anak mempunyai perbedaan kemampuan untuk dapat menerima informasi tentang arahan dan bimbingan berperilaku baik yang diberikan. Serta tidak ada kesinambungan antara keluarga dan sekolah, pembiasaan yang dilakukan di lingkungan keluarga masih belum bisa maksimal. Cara menghadapi hambatannya melakukan pendekatan secara pribadi kepada anak dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada anak dan melakukan pendekatan secara langsung kepada wali murid, memberikan informasi tentang perkembangan perilaku anak di sekolah serta melakukan *home visit* yang dilakukan oleh konselor dan wali kelas. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku moral anak di TK Bina Anak Sholeh Tuban secara umum baik. Semua aspek menunjukkan bahwa perolehan skor diatas 51 %, artinya perilaku moral anak baik, anak mampu melakukannya dengan baik.

Kata Kunci: Perilaku Moral, Penggunaan Metode Pembiasaan.

ABSTRACT

Moral that must be improved in children' potency is the understanding on how to do good things and bad things. Hence, moral becomes the control of doing an action. However, it does not purely happen to the children. They must be accostmed to do good things. Therefore, habituation method is needed. In implementing this method, the role of society is really important because they always get involved in children' activities. This study was conducted to know how the use of habituation method to improve children's moral behavior in group B1 of Bina Anak Sholeh Kindergarten Tuban. Moreover, the researcher used decriptive qualitative in this study. Besides, the researcher decided the headmaster, counselor, and homeroom teacher of class B1 as the subjects of the study, who gave me the information about the children attitude in the school and the use of habituation method. Not only that, but the researcher also observed the main subjects of this study, those are the children in group B1 at Bina Anak Sholeh Kindergarten Tuban. It can be stated that the use of habituation method is able to improve the children morality. Meanwhile, the process of the implementation of habituation method is flexible, it was in the form of routine activities, spontaneous activities, and exemplary activities. The problem which was faced by the researcher was the differences of the children ability to receive the information about doing a good attitude. In addition, there was no good cooperation between school and

children' family in implementing habituation method. The habituation method in the family circle was not maximum. In this case, the counselor and homeroom teacher tried to make a close relation with every single student and gave them motivation. Not only that, they also made a close relation with children' parents, then informed them about their children' attitudes in the school. Next, they did home visit if the children' attitudes were not changed. Based on the observation results, it showed that the children moral behaviors at Bina Anak Sholeh Kindergarten Tuban, mostly are good. All aspects showed that the scores are upper 51 %, which mean that the children moral behaviors are mostly good.

Key words: *Moral behavior, The Use of Habituation Method.*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada pasal 28, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, non formal dan informal. Taman Kanak-Kanak adalah pendidikan usia dini pada jalur formal.

Menurut Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak TK (2010:1) usia anak 4-6 tahun disebut sebagai masa usia prasekolah. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%. Usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Pada masa ini, anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya, sehingga akan menjadi masa yang cukup penting dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Selain itu konsep diri, disiplin, seni, moral, dan nilai-nilai agama perlu mendapat perhatian.

Kekuatan-kekuatan dalam diri yang berinteraksi dengan lingkungan akan menumbuhkan kepribadian dengan kemampuan untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan. Menurut Nursalim dkk (2007:45) setelah melalui usia *early childhood* (2-3) tahun, anak-anak (4-6 tahun) pada umumnya telah lancar berjalan, mampu bercakap-cakap, melakukan koordinasi gerak secara efisien, mampu membentuk konsep sederhana tentang lingkungannya, dapat berinteraksi sosial dan emosional dalam keluarga serta teman sebaya, serta mampu men- 1 baik-buruk atau benar-salah dalam kemam- alnya. Pemenuhan tugas-tugas perkembangan ini membawanya pada kesiapan memasuki lingkungan yang lebih luas.

Seorang anak harus diajarkan bagaimana bertingkah laku yang baik atau ditunjukkan tingkah laku mana yang salah atau yang kurang baik sesuai dengan apa yang menjadi norma-norma yang berlaku. Menurut Poerdarminto (dalam Darmadi, 2009:50) moral yang merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam potensi anak adalah ajaran baik buruknya perbuatan dan kelakuan. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.

Dalam kehidupan sehari-hari moral ini harus dilaksanakan supaya perkembangan moral anak itu berjalan dengan lancar dan diterima dalam berhubungan sosial. Pengertian perilaku moral secara umum adalah perilaku yang sesuai dengan standar moral dari kelompok sosial tertentu. Perilaku moral ini dikendalikan oleh konsep moral. Konsep moral terbentuk dari peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Jika ada perilaku moral maka diidentifikasi perilaku tak bermoral dan amoral. Perilaku tak bermoral merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial atau konsep moral yang diakui masyarakat. Sedangkan perilaku amoral atau non moral merupakan perilaku yang ditampilkan karena ketidakacuhan terhadap harapan kelompok sosial dan bisa saja terjadi karena orang tersebut belum memahami peraturan atau ketentuan moral yang ada dalam lingkungan tersebut (dilakukan tidak sengaja dilakukan). Perilaku moral negatif anak termasuk dalam kelompok perilaku amoral karena anak belajar untuk memahami peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku moral negatif anak termasuk dalam kelompok perilaku amoral karena anak belajar untuk memahami peraturan yang berlaku dalam masyarakat (dalam Bambang dan Yuliani, 2005:78).

Moralitas pada anak 3-6 tahun terhadap kelompok sosial harus sudah dibentuk. Anak tidak lagi terus-menerus diterangkan mengapa perbuatan ini salah atau benar, tetapi anak ditunjukkan bagaimana harus bertingkah laku

dan jika tidak dilakukan maka ia akan dihukum. Anak memperlihatkan sesuatu perbuatan yang baik tanpa mengetahui mengapa anak harus berbuat demikian. Anak melakukan hal ini untuk menghindari hukuman yang mungkin akan dialami dari lingkungan sosial atau untuk memperoleh pujian (dalam Singgih, 2006:47).

Pada umur 5-6 tahun anak sudah harus patuh terhadap tuntutan atau aturan orangtua dan lingkungan sosialnya. Penanaman konsep-konsep moralitas pada anak-anak ini mungkin mengalami kesulitan oleh karena sifat-sifat pembangkangan terhadap perintah dan sifat-sifat egoisme (dalam Singgih, 2006:47).

TK Bina Anak Sholeh Tuban sebagai lembaga keagamaan dan pendidikan telah mengajarkan, mengembangkan, dan mengamalkan ajaran islam serta membina moral anak. Perkembangan moral anak yang dibinanya untuk menjadi anak yang bermoral dan terpuji. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di TK Bina Anak Sholeh Tuban khususnya kelompok B pada tanggal 6 sampai 8 maret 2013 telah ditemukan pada saat dimulainya proses pembelajaran hingga akhir, tiga anak tidak mengucapkan salam ketika masuk kelas karena anak sering dibiarkan masuk kelas tanpa mengucapkan salam atau tidak, dua anak tidak menghargai guru ketika waktu jam belajar (berbicara dengan teman yang ada disampingnya, tidur-tiduran, dan bermain dengan mainannya sendiri) dikarenakan guru mengalami kesulitan untuk dapat memperhatikan satu-persatu anak supaya tetap fokus dengan kegiatan belajarnya, satu anak yang menirukan gerakan dan membaca doa saat beribadah masih kurang tertib, satu anak yang berbagi makanan namun tidak secara langsung berbagi (rentangan waktu anak tidak berbagi kurang lebih 5 menit), dua anak yang meminta tolong dengan nada keras karena anak sudah terbiasa melakukannya di lingkungan keluarga, satu anak tidak mengucapkan kata permissi saat lewat didepan orang lain, satu anak sering berbicara kasar karena terpengaruh oleh lingkungan keluarga yang sering berbicara kasar, empat anak yang mengolok-olok temannya ketika menangis karena kurangnya rasa simpati pada keadaan orang lain, dan tiga anak yang mengejek nama temannya karena ingin bercanda dengan temannya. Data ini diperoleh dari hasil pengamatan langsung peneliti.

Berdasarkan hasil catatan pengamatan terdapat 18 dari 23 anak menunjukkan perilaku amoral dikarenakan anak belum memahami peraturan atau ketentuan moral yang ada dalam lingkungan tersebut (atau tidak sengaja). Jumlah anak yang berperilaku amoral melebihi jumlah anak yang berperilaku moral dalam satu kelas. Sehubungan dengan rendahnya perilaku tersebut maka berdasarkan hasil wawancara konselor, konselor telah mengupayakan penanganan yaitu memberikan metode

untuk meningkatkan perilaku moral anak kelompok B di TK Bina Anak Sholeh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Zubaedi, 2011:188) metode diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Metode untuk meningkatkan perilaku moral anak tersebut adalah metode pembiasaan. Konselor bekerja sama dengan wali kelas dalam pelaksanaan metode ini. Peran wali kelas dan konselor dalam pelaksanaan metode pembiasaan sangat diperlukan karena guru kelas dan konselor merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan perilaku moral siswa.

Pelaksanaan metode pembiasaan di sekolah dapat dilakukan dengan cara (1) Kegiatan rutin yang dilakukan di TK setiap hari seperti untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan, sopan santun, saling menghormati, mengendalikan emosi, dan lain sebagainya. (2) Kegiatan spontan, kegiatan ini dilakukan secara spontan pada saat itu juga dan dilakukan pada saat guru mengetahui sikap atau tingkah laku anak yang kurang baik seperti, seorang anak menerima atau memberikan sesuatu kepada orang lain dengan tangan kiri, meminta sesuatu dengan berteriak, dan lain sebagainya. (3) Kegiatan teladan, kegiatan yang dilakukan dengan memberikan teladan yang baik kepada anak. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai teladan bagi anak. Segala sikap dan tingkah laku guru baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik.

Penentuan metode untuk pembelajaran nilai dan moral anak TK sangat erat hubungannya dengan proses pengenalan tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat dan diharapkan mampu dilakukan oleh anak TK. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di Taman Kanak-kanak diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup yang bertujuan mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri, disiplin dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu peran orang tua dan guru dalam mengembangkan pembiasaan berperilaku sebagaimana yang dikehendaki (misalnya: disiplin, mandiri) melalui contoh dan tindakan. Ditinjau dari segi perkembangan anak, pembiasaan akan membantu anak bertumbuh dan berkembang secara seimbang artinya memberikan rasa puas pada diri sendiri dan memiliki sikap perilaku moral yang baik sehingga diterima oleh masyarakat.

Perilaku moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia hidup. Lingkungan ini dapat berarti orang tua, saudara-saudara, teman-teman, guru-guru dan sebagainya. Menurut Gunarsa (2011:61) pertama anak akan belajar dari orang tuanya bagaimana

ia harus bersikap terhadap orang lain, tingkah laku apa yang baik untuk dilakukan atau yang harus dihindari. Hal ini diperkuat dalam teori psikoanalisa yang dikembangkan oleh Freud (dalam Depdiknas, 2009:19), perkembangan moral sudah terbentuk pada usia 5-6 tahun dengan adanya superego. Anak yang orang tuanya sering memberikan ancaman, perintah, atau kekuatan fisik biasanya akan merasa sedikit bersalah setelah merugikan orang lain dan kontrol dirinya kurang. Proses pendisiplinan dengan cara mengkomunikasikan akibat perilaku yang salah pada orang lain, anak juga perlu mengenal perilaku pro-sosial atau altruistik, yaitu perilaku yang menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Hal tersebut bermanfaat bagi anak supaya pada masa yang akan datang, empati mereka terdorong untuk melakukan perilaku pro-sosial.

Melalui penanaman moral sejak dini diharapkan anak dapat berperilaku dengan cara yang sesuai standar kelompok sosial dan kelompok budaya dimana anak itu berada. Karena itu peranan orang tua sejak anak lahir berusia dini dan guru sejak anak berusia sekolah di TK sangat dominan dalam penanaman serta pembinaan sikap moral dan sosial. Menurut teori belajar sosial yang dikembangkan oleh bandura (dalam Depdiknas, 2009:20) anak yang bermoral jika orang tua atau guru memberi penguatan positif pada perilaku yang positif. Dalam teori belajar sosial, anak belajar tentang moral dengan mengamati dan meniru contoh atau model perilaku yang tepat. Setiap tindakan anak seyogyanya diberi ganjaran atau konsekuensi perilaku. Teguran digunakan agar anak berperilaku baik atau menahan perilaku yang tidak baik.

Dari kedua teori diatas sama dengan fenomena yang ada disekolah, pertama faktor lingkungan hidup anak yang pertama dan terutama ialah keluarga, sekolah, lingkungan pergaulan, dan masyarakat pada umumnya telah mempengaruhi rendahnya perilaku moral anak sehingga telah merugikan orang lain dan kontrol dirinya kurang. Kedua penanganan yang diberikan untuk meningkatkan perilaku moral anak adalah metode pembiasaan dengan cara kegiatan rutin, spontan, dan teladan. Beranjak dari permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian yang berjudul "*Penggunaan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Perilaku Moral Anak Kelompok B di TK Bina Anak Sholeh Tuban*".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Moleong (2012:6) yang menyatakan bahwa, "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku,

persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah." Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Sasaran penelitian ini adalah anak-anak TK B yang berperilaku moral maupun amoral dan konselor yang menggunakan metode pembiasaan dalam meningkatkan perilaku moral anak di TK Bina Anak Sholeh Tuban.

Dalam pengambilan sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana ada pertimbangan tertentu dalam penentuan sampelnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) observasi, yang dilakukan kepada anak TK Bina Anak Sholeh kelompok B yang berperilaku moral maupun amoral, (2) wawancara, yang diberikan kepada kepala sekolah, konselor sekolah, wali kelas, dan orang tua mengenai perilaku moral dan penggunaan metode pembiasaan dalam meningkatkan perilaku moral anak, (3) dokumentasi berupa data-data yang mendukung dalam penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sebelum penelitian, selama penelitian, dan setelah penelitian. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan dan meliputi tiga alur, diantaranya adalah (1) reduksi data, proses pemilihan pemusatan perhatian kepada penyederhanaan, pengabsahan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam reduksi data aktivitas berbentuk penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan pentransformasian data kasar menjadi data bermakna, (2) penyajian data, dalam penyajian data peneliti menggelar data dalam bentuk sekumpulan informasi yang berupa teks naratif maupun bagan. Dalam penyajian data, aktivitas analisis berbentuk pengorganisasian data, sehingga dapat terlihat apa yang menjadi dan menggambarkan kesimpulan sementara, (3) penarikan kesimpulan, dalam hal ini diambil dari data yang terkumpul dan diverifikasi terus-menerus selama penelitian berlangsung agar data yang didapat terjamin keabsahan dan objektivitasnya, sehingga kesimpulan terakhir dapat dipertanggungjawabkan.

Hampir setiap hari penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana perilaku moral pada anak dan penggunaan metode pembiasaan yang diberikan oleh konselor. Informan dalam penelitian ini mempunyai kedudukan

yang sama. Informannya adalah wali kelas dan konselor dimana wali kelas dan konselor merupakan orang yang memiliki wewenang dalam melaksanakan metode pembiasaan untuk meningkatkan perilaku moral anak. Penelitian yang dilakukan 1 bulan ini sudah mendapatkan data jenuh melalui keabsahan data yang diperoleh dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Dari hasil triangulasi tersebut menunjukkan adanya kesamaan data yang diperoleh dari beberapa sumber dan beberapa teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Pada dasarnya hanya beberapa anak yang berperilaku amoral mendapatkan perolehan skor nilai hasil observasi dibawah 51% yaitu AZSK, ACR, FBM, FFSS, RMFR, FGF. AZSK dan FFSS dari format hasil sosiometri mendapatkan nilai rendah. AZSK dan FFSS seringkali tampak menyendiri hal ini mungkin dikarenakan AZSK dan FFSS terlihat lemas dan kurang aktif ketika bermain maupun kegiatan belajar sehingga teman-temannya kurang menyukainya. AZSK sebenarnya anak yang ramah dan senang tersenyum namun memiliki badan besar yang berbeda dengan teman-teman lainnya sehingga sering tidur-tiduran saat kegiatan belajar. AZSK juga anak yang manja, selalu meminta bantuan kepada gurunya saat dia tidak bisa menyelesaikan tugasnya. Tidak jarang juga ketika kegiatan bermain AZSK juga tampak terpisah dari aktivitas temannya dan menjadi penonton ketika teman-temannya bermain. Sedangkan FFSS, anak bertubuh kecil dan tidak terlalu kurus sebenarnya juga anak yang pandai bergaul namun sering terlihat pendiam dan lemas. Hal ini dikarenakan FFSS sering tidak masuk sekolah karena sering sakit. Untuk kedua anak ini konselor mengupayakan konseling dengan orang tua (ibu), dari format buku konseling memberikan saran untuk meningkatkan daya tahan si tubuh anak serta melatih fisik motoriknya di rumah agar lebih leluasa dalam bergerak. Dan membiasakan anak bergaul dengan teman dirumah, memberikan tanggung jawab untuk melakukan sesuatu dirumah, dan lebih banyak meluangkan waktu untuk bercengkramah dengan anak. Di sekolah konselor dan wali kelas bekerja sama membantu si anak melatih gerak tubuhnya dengan menaiki tangga majemuk dan melakukan permainan dengan teman-temannya. Cara ini bertujuan membantu anak tidak minder dan dapat berperilaku baik kepada orang-orang disekitarnya. Sedangkan yang memperoleh skor nilai sempurna 100% berperilaku moral dari hasil observasi yang dilakukan

oleh peneliti hanya terdapat tujuh anak dari jumlah keseluruhan, antara lain ARCU, AQDR, BFW, DAW, ESN, GGG, NFD . Pada dasarnya anak-anak yang memperoleh skor nilai sempurna 100% berperilaku moral yaitu anak-anak yang tergolong paling menonjol dikelas diantara teman-temannya yang lain.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku moral anak di TK Bina Anak Sholeh Tuban dalam indikator hukuman dan kepatuhan serta perilaku instrumental yang naif secara umum baik. Dari dua indikator perilaku moral yaitu hukuman dan kepatuhan serta perilaku instrumental yang naif terdistribusi menjadi 10 aspek observasi perilaku moral yang di observasi pada anak kelas B, semua aspek menunjukkan bahwa perolehan skor diatas 51 %, artinya perilaku moral anak baik, anak mampu melakukannya dengan baik. Rata-rata untuk indikator hukuman dan kepatuhan diperoleh skor 79,99 % sedangkan rata-rata untuk indikator perilaku instrumental yang naif diperoleh skor 69,56 %.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses penelitian, bentuk perilaku moral yang nampak pada anak atau sering muncul dari aspek melakukan ibadah sesuai aturan menurut keyakinannya, bersikap dan berperilaku saling hormat-menghormati, terbiasa menjaga lingkungan, berperilaku disiplin, dapat bertanggung jawab, terbiasa berperilaku sopan santun, bersikap ramah, menunjukkan kepedulian, dan sikap kerjasama dan persatuan adalah aspek melakukan ibadah sesuai aturan menurut keyakinannya, bersikap dan berperilaku saling hormat-menghormati, berperilaku disiplin, dan dapat berbagi sesama.

Hasil Wawancara

Berdasarkan sajian data hasil wawancara dengan kepala sekolah, konselor, wali kelas, dan orang tua dapat disimpulkan untuk penggunaan metode pembiasaan yang telah diberikan dapat meningkatkan perilaku moral pada anak.

Hasil wawancara menunjukkan hampir semua informan mengatakan bahwa penggunaan metode pembiasaan dengan cara membiasakan perilaku atau sikap moral anak secara berulang-ulang dan terus-menerus sehingga dapat mengubah dan mengurangi perilaku yang berlebihan atau salah dan meningkatkan perilaku baik. Proses pelaksanaan kegiatan metode pembiasaan yang bersifat fleksibel secara kegiatan rutin yang terjadwal dengan dilakukan setiap hari. Kegiatan spontan yang dilaksanakan secara spontan pada saat mengetahui sikap atau tingkah laku anak yang kurang baik. Pada sikap atau perilaku yang positif juga perlu ditanggapi, sebagai penguat bahwa sikap atau perilaku tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan. Selanjutnya kegiatan teladan, hal ini konselor dan guru berperan berperan langsung

sebagai teladan bagi anak. Segala sikap dan tingkah laku konselor dan guru menjadi *modeling*. Serta memberikan informasi dan nasehat tentang perilaku baik atau perilaku yang salah. Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pemberian metode pembiasaan untuk meningkatkan perilaku moral anak adalah setiap anak mempunyai perbedaan kemampuan untuk dapat menerima informasi tentang arahan dan bimbingan berperilaku baik yang diberikan. Serta tidak ada kesinambungan antara keluarga dan sekolah, pembiasaan yang dilakukan di lingkungan keluarga masih belum bisa maksimal. Anak juga yang sulit diajak berkomunikasi, suka meniru sikap atau kata-kata dari teman dan acara di TV yang kurang baik. Cara menghadapi hambatanannya melakukan pendekatan secara pribadi kepada anak dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada anak, memberikan penjelasan tentang perilaku baik dan buruk pada anak yang dapat dilakukan secara berdiskusi tentang suatu permasalahan, bercerita agar anak secara langsung mengetahui karakter orang yang berperilaku baik maupun salah, selanjutnya membiasakan perilaku baik anak. Melakukan pendekatan secara langsung kepada wali murid, memberikan informasi tentang perkembangan perilaku anak di sekolah serta melakukan *home visit* yang dilakukan oleh konselor dan wali kelas. Meluangkan waktu untuk berkomunikasi kepada anak. Sehingga dapat memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat tentang permasalahan yang dihadapi anak atau hal-hal baik yang sudah dilakukan anak. Membatasi acara TV agar anak dapat mengetahui acara yang berdampak baik sesuai dengan usianya. Mayoritas anak-anak kelompok B di TK Bina Anak Sholeh sebagian besar terbiasa berperilaku moral. Akan tetapi ada anak yang masih belum terbiasa dengan berperilaku moral. Bentuk perilaku moral anak meliputi melakukan ibadah sesuai aturan menurut keyakinannya, bersikap dan berperilaku saling hormat-menghormati, menjaga lingkungan, berperilaku disiplin, dapat bertanggung jawab, berperilaku sopan santun, terbiasa bersikap ramah, menunjukkan kepedulian, dapat berbagi dengan sesama, dan menunjukkan sikap kerjasama dan persatuan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti selama melakukan penelitian dengan menggunakan beberapa metode penelitian yang telah dikemukakan, dan telah di analisis dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman, maka dapat dilakukan pembahasan atau diskusi peneliti terhadap hasil penelitian dengan uraian sebagai berikut.

Penggunaan metode pembiasaan yang diberikan dengan cara membiasakan perilaku atau sikap moral anak secara

berulang-ulang dan terus-menerus sehingga dapat mengubah dan mengurangi perilaku yang berlebihan atau salah dan meningkatkan perilaku baik. Selain metode pembiasaan, metode yang sudah diberikan untuk meningkatkan perilaku moral anak yaitu *reward verbal* dan *non verbal*. Serta memberikan nasihat berdasarkan hadist atau doa sehari-hari.

Proses pelaksanaan kegiatan metode pembiasaan yang bersifat fleksibel secara kegiatan rutin yang terjadwal dengan dilakukan setiap hari dan dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Seperti berpakaian bersih dan rapi, tenggang rasa terhadap keadaan orang lain, mengucapkan salam ketika masuk kelas, berdoa sebelum kegiatan belajar, melaksanakan tugas dari guru, bertanggung jawab dengan tugasnya, saat istirahat bermain bersama dengan teman dan berbagi bekal dengan teman, mau membersihkan dan merapikan tempat makan, melaksanakan sholat pukul 12.00, doa sesudah kegiatan belajar, mengucapkan salam ketika keluar dari kelas, selalu tertib dengan peraturan, sopan santun, sikap saling hormat menghormati, membuang sampah pada tempatnya, menyimpan alat yang sudah dipergunakan. *Kedua* kegiatan spontan yang dilaksanakan secara spontan pada saat mengetahui sikap atau tingkah laku anak yang kurang baik. Pada sikap atau perilaku yang positif juga perlu ditanggapi sebagai penguat bahwa sikap atau perilaku tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan, seperti mengucapkan terima kasih, tenggang rasa terhadap keadaan orang lain, menghargai orang lain dengan sportif, dan mampu mengingatkan teman yang melanggar peraturan. *Ketiga* kegiatan teladan, dalam bersikap, gaya berpakaian yang rapi dan sopan, tutur kata yang baik, makan tidak sambil berjalan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membuang tempat sampah pada tempatnya. Hal ini konselor dan guru berperan berperan langsung sebagai teladan bagi anak. Segala sikap dan tingkah laku konselor dan guru menjadi *modeling*. Serta memberikan informasi dan nasehat tentang perilaku baik atau perilaku yang salah.

Faktor-faktor yang mendasari anak untuk berperilaku moral dari pembiasaan di lingkungan sekolah, teman sebaya, lingkungan rumah khususnya keluarga.

Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pemberian metode pembiasaan untuk meningkatkan perilaku moral anak adalah setiap anak mempunyai perbedaan kemampuan untuk dapat menerima informasi tentang arahan dan bimbingan berperilaku baik yang diberikan. Serta tidak ada kesinambungan antara keluarga dan sekolah, pembiasaan yang dilakukan di lingkungan keluarga masih belum bisa maksimal.

Cara menghadapi hambatanannya melakukan pendekatan secara pribadi kepada anak dengan memberikan motivasi

dan dorongan kepada anak, memberikan penjelasan tentang perilaku baik dan buruk pada anak yang dapat dilakukan secara berdiskusi tentang suatu permasalahan, bercerita agar anak secara langsung mengetahui karakter orang yang berperilaku baik maupun salah, selanjutnya membiasakan perilaku baik anak. Melakukan pendekatan secara langsung kepada wali murid, memberikan informasi tentang perkembangan perilaku anak di sekolah serta melakukan *home visit* yang dilakukan oleh konselor dan wali kelas.

Bentuk perilaku moral yang nampak pada anak yang tumbuh dan menjadi kebiasaan melalui proses penggunaan metode pembiasaan yang diamati oleh peneliti yaitu dalam indikator hukuman dan kepatuhan meliputi melakukan ibadah sesuai aturan menurut keyakinannya, bersikap dan berperilaku saling hormat-menghormati, menjaga lingkungan, berperilaku disiplin, dan dapat bertanggung jawab. Sedangkan indikator perilaku instrumental yang naif meliputi terbiasa berperilaku sopan santun, terbiasa bersikap ramah, menunjukkan kepedulian, dapat berbagi dengan sesama, dan menunjukkan sikap kerjasama dan persatuan.

Contoh bentuk perilaku moral anak yang melakukan ibadah sesuai aturan menurut keyakinannya seperti berdoa sebelum atau sesudah melaksanakan dengan sikap yang tenang dan mengucapkan doa-doa dengan suara yang teratur dan melaksanakan sholat pukul 12.00 dengan khusyu' serta menirukan gerakan sholat dengan benar. Dari bersikap dan berperilaku saling hormat-menghormati, contoh bentuk perilaku anak adalah anak menghormati guru, kepala sekolah, dan para staf lainnya disekolah dengan cara memanggil namanya, mencium tangannya ketika bertemu, dan memanggil namanya. Selain itu dari berperilaku disiplin bentuk perilaku anak adalah memakai seragam sekolah dengan lengkap mulai dari topi, baju sekolah sesuai jadwal, membawa tas berisikan perlengkapan alat tulis dan buku, memakai sepatu dan kaos kaki yang bersih. Sedangkan dari perilaku dapat berbagi sesama, bentuk perilaku anak yaitu anak menyukai berbagi makanan, minuman, meminjamkan alat tulis dengan temannya, berbagi meja belajar, dan juga anak sering menyisihkan uang jajan untuk diinfakkan atau disumbangkan (*donating*) dan ditabung.

Di TK Bina Anak Sholeh juga terdapat anak yang berperilaku amoral, ini terlihat dari beberapa anak yang tidak mau bermain bersama, mengejek nama teman yang akhirnya berujung pada pertengkaran, kurangnya perhatian dan peduli kepada teman, berperilaku kurang sopan santun ketika berbicara dengan guru, merusak benda-benda di sekitarnya dan tidak peduli miliknya sendiri atau milik temannya, tidak mau berbagi bekal, ketika pelajaran berlangsung ada anak yang tidak

mendengarkan apa yang dijelaskan guru, ketika ada perselisihan atau pertengkaran anak tidak mau langsung meminta maaf atau memaafkan.

Penggunaan metode pembiasaan yang dilakukan oleh konselor dapat meningkatkan perilaku moral anak kelompok B TK Bina Anak Sholeh sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan banyak anak memperoleh skor nilai diatas 50% yaitu ARCU, AHA, AHSA, AQDR, BFW, DAW, ESN, FKS, GGG, GSE, LAR, MEE, MAD, NFAR, NFD, PCA, RNH. Dari perolehan skor nilai diatas 50% , perilaku moral anak kelompok B TK Bina Anak Sholeh secara umum baik.

Hasil penelitian diatas tentang penggunaan metode pembiasaan yang diberikan dengan cara membiasakan perilaku atau sikap anak secara berulang-ulang dan terus-menerus untuk meningkatkan perilaku moral anak dengan melaksanakan kegiatan metode pembiasaan yang bersifat fleksibel secara rutin yang terjadwal dengan dilakukan setiap hari, spontan, dan teladan sesuai dengan teori yang dikemukakan bandura (dalam Depdiknas, 2009:20) anak yang bermoral jika orang tua atau guru memberi penguatan positif pada perilaku yang positif. Dalam teori belajar sosial, anak belajar tentang moral dengan mengamati dan meniru contoh atau model perilaku yang tepat. Setiap tindakan anak seyogyanya diberi ganjaran atau konsekuensi perilaku. Teguran digunakan agar anak berperilaku baik atau menahan perilaku yang tidak baik.

Faktor-faktor yang mendasari anak untuk berperilaku moral dari pembiasaan di lingkungan sekolah, teman sebaya, lingkungan rumah khususnya keluarga sesuai dengan teori psikoanalisa yang dikembangkan oleh Freud (dalam Depdiknas, 2009:19), perkembangan moral sudah terbentuk pada usia 5-6 tahun dengan adanya superego. Anak yang orang tuanya sering memberikan ancaman, perintah, atau kekuatan fisik biasanya akan merasa sedikit bersalah setelah merugikan orang lain dan kontrol dirinya kurang. Proses pendisiplinan dengan cara mengkomunikasikan akibat perilaku yang salah pada orang lain, anak juga perlu mengenal perilaku pro-sosial atau altruistik, yaitu perilaku yang menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Hal tersebut bermanfaat bagi anak supaya pada masa yang akan datang, empati mereka terdorong untuk melakukan perilaku pro-sosial.

Sedangkan bentuk perilaku moral pada anak sesuai dengan teori menurut Kohlberg (Nursalim dkk ,2007:43) bahwa pada tingkat pertama yaitu pra-konvensional anak-anak sekitar umur 4-10 tahun, hanya memperhatikan kontrol budaya atau kultural untuk menghindari hukuman dan memperoleh kepuasan. Tingkat pra-konvensional terdapat dua tahap yaitu hukuman dan kepatuhan, anak-anak mematuhi peraturan semata-mata untuk

menghindari hukuman, tidak ada pertimbangan moral. Tahap kedua adalah perilaku instrumental yang naif, anak-anak mengetahui peraturan tapi semata-mata karena keinginan dan kepuasan pribadi, tanpa mempertimbangkan keadilan bagi orang lain.

PENUTUP

Simpulan

1. Penggunaan metode pembiasaan yang diberikan dengan cara membiasakan perilaku atau sikap moral anak secara berulang-ulang dan terus-menerus sehingga dapat mengubah dan mengurangi perilaku yang berlebihan atau salah dan meningkatkan perilaku baik. Selain metode pembiasaan, metode yang sudah diberikan untuk meningkatkan perilaku moral anak yaitu *reward non verbal* dan *verbal*. Serta memberikan nasihat berdasarkan hadist atau doa sehari-hari.
2. Proses pelaksanaan kegiatan metode pembiasaan yang bersifat fleksibel secara kegiatan rutin yang terjadwal dengan dilakukan setiap hari. Kegiatan spontan yang dilaksanakan secara spontan pada saat mengetahui sikap atau tingkah laku anak yang kurang baik. Pada sikap atau perilaku yang positif juga perlu ditanggapi, sebagai penguat bahwa sikap atau perilaku tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan. Selanjutnya kegiatan teladan, hal ini konselor dan guru berperan berperan langsung sebagai teladan bagi anak. Segala sikap dan tingkah laku konselor dan guru menjadi *modeling*.
3. Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pemberian metode pembiasaan untuk meningkatkan perilaku moral anak adalah setiap anak mempunyai perbedaan kemampuan untuk dapat menerima informasi tentang arahan dan bimbingan berperilaku baik yang diberikan. Serta tidak ada kesinambungan antara keluarga dan sekolah, pembiasaan yang dilakukan di lingkungan keluarga masih belum bisa maksimal.
4. Cara menghadapi hambatannya melakukan pendekatan secara pribadi kepada anak dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada anak, memberikan penjelasan tentang perilaku baik dan buruk pada anak yang dapat dilakukan secara berdiskusi tentang suatu permasalahan, bercerita agar anak secara langsung mengetahui karakter orang yang berperilaku baik maupun salah, selanjutnya membiasakan perilaku baik anak. Melakukan pendekatan secara langsung kepada wali murid, memberikan informasi tentang perkembangan perilaku anak di sekolah serta melakukan *home visit* yang dilakukan oleh konselor dan wali kelas.
5. Bentuk perilaku moral anak TK Bina Anak Sholeh Tuban meliputi melakukan ibadah sesuai aturan menurut keyakinannya, bersikap dan berperilaku saling

hormat-menghormati, menjaga lingkungan, berperilaku disiplin, dan dapat bertanggung jawab, terbiasa berperilaku sopan santun, terbiasa bersikap ramah, menunjukkan kepedulian, dapat berbagi dengan sesama, dan menunjukkan sikap kerjasama dan persatuan.

Saran

1. Bagi pihak sekolah

Diharapkan pihak sekolah lebih totalitas menerapkan pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Dengan demikian, seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh anak bermuatan pendidikan moral. Penciptaan lingkungan di sekolah dapat dilakukan melalui: 1) penugasan; 2) pembiasaan; 3) pelatihan; 4) pengajaran; 5) pengarahan; 6) keteladanan (dalam Zubaedi, 2011:311). Pemberian tugas kepada anak perlu disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofi perilaku moral, sehingga anak dapat mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan keterpanggilan. Sebagai contoh dalam kegiatan tentang kecintaan lingkungan dan kepemimpinan, kegiatan olahraga terdapat pendidikan jasmani, kerja sama (*team work*), dan kegigihan untuk berusaha.

Selain itu, peneliti juga merekomendasikan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan perilaku moral pada anak diajarkan melalui suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh tersedianya tempat yang luas dan strategis untuk anak-anak dapat membersihkan tempat makan agar anak dapat terbiasa menjaga lingkungan dimulai dari menjaga barang miliknya sendiri.

2. Bagi konselor sekolah

Diharapkan konselor sekolah melaksanakan fungsi dan kegiatan bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif untuk membimbing perilaku anak yang lebih positif. Konselor juga bisa mendampingi anak agar mampu memahami orang lain, memaklumi orang lain, menerima orang lain, dan memperlakukan orang lain dengan baik dan benar yang memerlukan proses bantuan yang panjang agar setiap anak mampu bersikap ramah sehingga jauh dari kesan bersikap kasar.

3. Bagi wali kelas

Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan perkembangan perilaku moral pada anak baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga, maka disarankan adanya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua anak. Bagi guru pengajar diharapkan dapat memasukkan unsur-unsur perilaku sosial ketika proses pembelajaran di dalam kelas serta memperhatikan perkembangan moral anak, baik antara

anak dan guru, maupun antara anak dengan anak lainnya ketika berada di lingkungan sekolah.

4. Bagi orang tua

Orang tua harus berperan dalam mengawasi perkembangan moral anak dengan memberikan penguatan hati, role taking, dan perasaan bersalah. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam mengembangkan moral anak dapat diterima di masyarakat. Orang tua harus bisa mengarahkan anak kalau bersalah dalam melakukan sikap dengan sikap penuh kasih sayang. Pengetahuan yang tinggi, tidak menjamin seseorang bisa memiliki moral yang baik. Namun, ketika anak-anak memiliki moral yang baik, otomatis mereka bisa menilai mana pendidikan yang baik dan buruk. Membentuk moral anak bisa dilakukan lewat story telling (dongeng). Kegiatan membaca dongeng dan berdiskusi antara orangtua dan anak ini dapat dilakukan di rumah.

5. Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat menyempurnakan keterbatasan teori dan memperkaya penelitian dengan berbagai pendekatan serta menggunakan variabel dan metode lain yang belum diteliti sebagai penyempurnaan atas hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, Hamid. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. 2009. *Pembinaan Kepribadian Anak TK Berbasis Pendidikan Multikultural*
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. 2010. *Panduan Pembelajaran Di TK. Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Tman Kanak-Kanak*
- Gunarsa, Singgih D. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Libri
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosda karya
- Nursalim, Mochamad, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press
- Singgih, D.Gunarsa, Prof. Dr. 2006. *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia

Sujiono, Bambang dan Sujiono, Yuliani Nurani. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Elex Media Komputido.

Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana